

Transkrip Audio

MENGAJARKAN KALIMAT

Tauhid

pada anak

Pemateri Kajian
Ustadz Abu Salma
Muhammad hafidzahullaah

Dari Kajian Rutin: Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi
Distarkan oleh Radio Muslim

Transkrip Audio: **Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi**

Sumber Audio : <https://bit.ly/2vsNp28>

Pemateri: **Ustadz Abu Salma Muhammad hafidzahullaah**

Bab: Mengajarkan Kalimat Tauhid

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَتُوبُ إِلَيْكَ،

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَنْ تَجِدَ

له وليا مرشدا.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّا بَعْدَهُ أَمَا بَعْدُ.

فإن أصدق الحديث كتاب الله وأحسن الهدى هدى محمد صلى الله عليه وسلم وشر الأمور محدثاتها

وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار. أما بعد.

Di antara langkah yang penting sekali dalam mendidik anak yaitu mengajarkan tauhid kepada anak-anak semenjak dini. Artinya sejak mereka sudah bisa memahami perkataan, bahkan sudah bisa mengucapkan suatu kalimat, maka di situlah kita sudah mulai memasuki untuk mengajari anak-anak kita tauhid. Ini merupakan tujuan mereka dan kita semua diciptakan Allah ﷻ dan untuk itulah pula kita mendidik mereka, yaitu mempersiapkan mereka menjadi *muwahid* menjadi hamba Allah yang mentauhidkan Allah, yang menunaikan hak-haknya Allah ﷻ. Karena siapa saja yang menunaikan haknya Allah, maka Allah tidak akan melupakan untuk menunaikan haknya hamba itu atau makhluk tersebut.

Di halaman 137 dari *ebook* 'Panduan Mendidik Anak' bisa dibuka, kita masuk langkah yang ke-12 untuk mengajarkan kalimat tauhid kepada anak-anak kita. Sang penulis yaitu Syaikh Abdussalam as-Sulaiman -semoga Allah menjaga dan memelihara Beliau - berkata bahwa: Ketika anak sudah mulai berbicara...

Artinya ketika anak belajar berbicara, mereka sudah belajar 'ngomong' dan Allah menciptakan kita semua sebagai makhluk yang istimewa. Kita dibedakan oleh Allah. Allah memberikan kita akal, maka kita disebut sebagai makhluk yang *mumayyiz*, makhluk yang bisa memilah-milah apa yang baik dan tidak untuk kita. Kita juga bisa memprediksi sesuatu yang berbahaya atau malah mendatangkan manfaat untuk kita.

Allah mengaruniakan akal kepada kita. Dengan akal ini akhirnya kita bisa memahami sesuatu. Dengan akal ini pula Allah ﷻ meletakkan beban *taklif* atau beban syariat bagi seorang hamba. Apabila akal ini kurang atau hilang, maka terangkat pula syariat atau beban *taklif* itu.

Sudah pernah kita jelaskan dulu di pertemuan-pertemuan sebelumnya bahwa indra perkembangan anak itu adalah berkembang. Jadi tidak langsung sekaligus optimal tapi berkembang secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kemudian juga dalam satu kondisi menuju ke kondisi berikutnya itu berkembang. Karena itulah yang namanya pembinaan, pendidikan termasuk tarbiyah harus dilakukan secara *step by step*. Harus ada langkah-langkahnya dan inilah yang kita pelajari di kajian ini yaitu kita melakukannya selangkah demi selangkah dan tidak bisa semua kita dapatkan dengan instan.

Demikian pula Allah memberikan kepada kita indra-indra, itu semuanya berkembang juga secara *step by step*, tidak semuanya langsung berkembang sempurna atau optimal dalam satu waktu. Sudah Allah isyaratkan dalam surat an-Nahl ayat 78 ketika Allah mengatakan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ...

"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut-perut ibu kalian dalam keadaan kalian tidak mengetahui sesuatu apapun ..

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Kemudian Allah karuniakan kepada kalian pendengaran, penglihatan dan afidah..."

Kata al Hafidz Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, الْأَفْئِدَةَ maknanya adalah akal. Yang mana dengan akal, manusia bisa memilah-milah, mengklasifikasi segala sesuatu. Mana yang baik dan mana yang tidak. Mana yang bermanfaat dan mana yang tidak. Karena kita diberikan oleh Allah akal, kemampuan untuk memandang, mengobservasi, meneliti, memahami sesuatu.

Tapi ternyata yang berkembang pertama kali pada kita adalah pendengaran. Dan di Al-quran Allah tidak menyebutkan secara spesifik tentang indra berbicara, padahal manusia makhluk yang berbicara. Dan Allah ﷻ sendiri yang menerangkan ketika Allah berfirman, contohnya di dalam surat ar-Rahman:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

"Allah ar-Rahman, yang mengajarkan al-quran menciptakan manusia dan mengajarkan manusia itu pandai berbicara."

Makanya ada sebuah ucapan, meskipun kita tidak menyepakatinya, dikatakan:

الإنسان حيوانٌ ناطق

"Manusia sebagai hewan berbicara"

Yakni ucapan sebagian filsuf. Kita tidak menerima bahwa manusia disamakan dengan hewan. Meskipun mereka mengatakan hewan yang berbicara, tapi hewan tidak mampu berbicara. Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dalam bentuk dan rupa yang paling sempurna. Allah istimewa manusia dibanding makhluk lainnya, termasuk hewan. Di antaranya Allah lebihkan kita dari sisi akal. Kita memiliki kemampuan untuk berbicara dan berbahasa. Tidak ada satupun di muka bumi ini makhluk yang paling pandai untuk berbahasa melebihi daripada manusia dan jin di muka bumi ini.

Karena hewan dan tumbuhan mungkin semua bertasbih, berdzikir kepada Allah, berkomunikasi satu dengan yang lainnya, tapi dengan cara yang tidak bisa diketahui oleh kita, atau dengan bahasa-bahasa yang sederhana seperti hewan ketika berbicara.

Tapi yang paling yang sempurna di dalam berbicara adalah manusia. Karena kita adalah makhluk yang mampu untuk mengungkapkan akal pikiran kita, perasaan kita, keinginan kita, semua bisa kita ungkapkan dengan bahasa. Ini adalah di antara kesempurnaan ciptaan Allah, yaitu Allah menciptakan kita. Karena itu yang berkembang pertama kali pada anak kita adalah pendengaran. Dari pendengaran inilah, anak kita akan belajar untuk mengucapkan sesuatu, melafazkan sesuatu. Karena mereka belajar untuk berbicara, pertama kali yang akan mereka lakukan adalah dari apa yang mereka dengar.

Ketika mereka sering mendengarkan kalimat-kalimat *thayyibah*, kalimat-kalimat baik, maka akan menjadi yang pertama kali mereka ucapkan. Jadi karena itulah, di sini penulis (Syaiikh Abdussam) menyebutkan: Ketika anak sudah mulai berbicara, artinya ketika anak sudah mulai belajar berbicara, setidaknya sebelum disapih anak sudah mulai bicara usia 9 bulan terus dan seterusnya. Mereka sudah mulai 'ngoceh', mulai mengucapkan sejumlah suku kata yang mudah untuk mereka. Orang tua seringkali bahagia ketika mereka mampu untuk mengucapkan kata 'mama', 'baba' atau yang semisalnya. Jadi orang tua merasa bangga, bahkan terkadang mereka berebut agar anak

bisa mengucapkan kata atau kalimat yaitu menyebut mereka. Misalnya yang disebut adalah ummi-nya, itu umminya bahagia luar biasa. Jadi mereka saling berebut agar siapa duluan yang disebutkan namanya.

Padahal apabila anak itu dibiasakan mendengarkan setidaknya lafadzul jalalah Allah dan mereka mampu mengucapkan kata ini pertama kali, maka tentu adalah suatu kebahagiaan yang luar biasa. Karena yang pertama kali disebut oleh anak kita adalah Rabbnya, sedangkan kita mendidik mereka di antaranya adalah mengajarkan mereka untuk selalu terikat dengan Allah dan juga selalu mengakui segala bentuk nikmat Allah, agar mereka selalu bersyukur kepada Allah. Karena dari syukur inilah yang akan membentuk karakter mereka untuk menjadi hamba Allah yang sebenarnya.

Ketika anak sudah mulai berbicara maka hendaknya yang pertama kali diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah kalimat tauhid dan *mentalqinkan*, mendiktekan kalimat tauhid tersebut. Kita mengucapkan لا إله إلا الله. Memang kalimat لا إله إلا الله ini adalah kalimat yang lebih sulit diucapkan anak kita ketika di usia-usia mereka masih belajar bicara.

Karena mereka dari sisi perkembangannya hanya mampu untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang memiliki vokal yang berulang-ulang, misalnya mama-baba, itupun terkadang susah. Jadi seperti misalnya ada anak-anak kita ketika masih kecil memanggil umminya itu dengan 'mi, mi, mi' karena masih belum bisa. Atau memanggil abinya 'bi, bi, bi'. Jadi dia bisa mengulangi dua atau lebih dari 1 suku kata tapi yang simpel, yang sederhana, yang sama.

Kemudian tahap berikutnya, kemampuan berbahasanya mulai sedikit berkembang. Tadinya satu suku kata yang berulang, kemudian mulai dikombinasikan. Baru mulai bisa bilang 'Abi, Ummi' dan seterusnya. Awalnya ketika berbicara mereka meminta sesuatu dengan hanya satu kata, misalnya mereka lapar, biasanya yang mereka ucapkan adalah 'mamam' atau 'mimik', kemudian bisa berkata 'makan' atau 'minum'. Jadi intinya mereka berusaha berbicara, mereka belajar berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana dan bahasa mereka selalu berkembang. Sungguh menakjubkan Allah menciptakan anak kita sebagai makhluk pembelajar yang luar biasa. Kemampuan mereka untuk belajar dan menyerap apa yang ada di sekitarnya, maklumat yang ada di sekitarnya itu luar biasa. Karena itulah mereka di usia ini adalah *golden age*, dikatakan masa keemasan mereka untuk belajar, karena berjuta-juta maklumat itu masuk ke dalam otak mereka. Jadi mereka pun juga dalam kondisi yang berkembang.

Karena itulah kita membiasakan mereka dari sejak awal belajar bicara, sering-sering memperdengarkan kalimat *thayyibah*, *kalimatut tauhid*, *tahlil*, لا إله إلا الله termasuk Muhammad Rasulullah.

Disebutkan di sini dari Abdullah ibn Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا dari nabi Muhammad ﷺ bahwa nabi bersabda :

اَفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ ب: (لا إله إلا الله) ،

“Hendaknya ajarkan ucapan pertama kalinya kalimat *laa ilaaha illallah*,

وَلَقَّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ : (لا إله إلا الله) ؛ فَإِنْ مِنْ كَانَ أَوَّلَ كَلِمَةٍ (لا إله إلا الله) ،

dan talqinkan mereka menjelang wafatnya kalimat *laa ilaaha illallah*.”

Lahir di muka bumi dengan tauhid لا إله إلا الله. Belajar bicara dengan tauhid لا إله إلا الله. Wafat, meninggal dunia pun juga ditutupi dengan لا إله إلا الله. Niscaya itu tanda kebaikan, baik di awal maupun di akhir. Meskipun yang menjadi *ibrah* sebenarnya adalah di kondisinya akhirnya.

Di dalam hadits ini hendaknya anak-anak sudah mulai biasa ditalqinkan kalimat-kalimat yang baik diantaranya kalimat tauhid لا إله إلا الله. Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، salah satu sahabat kecil yang menemani nabi, yang berkhidmat kepada nabi, melayani nabi dari kecilnya, banyak kebersamaian Rasulullah ﷺ, ibunya bernama Ummu Sulaim رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، ternyata bisa melahirkan seorang sahabat yang berilmu yang memiliki adab luar biasa seperti Anas bin Malik dikarenakan beliau adalah wanita yang shalihah dan mulia. Wanita yang sudah mendidik anak dengan sebaik-baiknya di usia muda. Sengaja Ummu Sulaim meletakkan anaknya, dan memerintahkan anaknya untuk berkhidmat kepada nabi agar anaknya ini bisa banyak menyerap pengetahuan ilmu dari Rasulullah.

Siapa yang tidak menginginkan anaknya berada di rumah manusia yang paling baik, mengetahui apa yang dilakukan oleh manusia yang paling baik. Menyerap pengetahuan, akhlak, adab dan semuanya. Jadi inilah yang dilakukan oleh Ummu Sulaim رَضِيَ اللهُ عَنْهَا .

Maka Ummu Sulaim biasa *mentalqin* putra beliau, Anas رضي الله عنه. Beliau biasa ketika anaknya belum disapih, masih belum 2 tahun, sudah sering diperdengarkan kalimat tauhid لا إله إلا الله dan لا محمد رسول الله bolak-balik. Oleh karena itu suatu hal yang sangat baik sekali apabila ada di antara para ummahat yang mana Allah karuniakan mereka anak di usia masih disusui, maka susuilah mereka dengan membiasakan memperdengarkan kalimat-kalimat *thayyibah* dan tidak ada kalimat yang paling *thayyibah* selain menyebutkan lafadz-lafadz *jalalah*, menyebutkan nama-nama Allah di dalamnya. Di antara kalimat yang paling utama adalah kalimat tauhid, kita mengucapkan kalimat لا إله إلا الله karena di dalam kalimat inilah إن شاء الله apabila sering diperdengarkan kepada anak-anak kita, maka akan merasuk ke dalam sanubarinya, ke hatinya. Sehingga diharapkan bisa menjadi anak yang selalu terikat hatinya dengan Allah, menegakkan haknya Allah yaitu mentauhidkan Allah.

Maka Syaikh Abdussalam as-Sulaiman selanjutnya mengatakan, "*Hendaknya ini dikerjakan di hadapan sang anak.*"

Dikerjakan di hadapannya, diperdengarkan di hadapannya, agar anaknya mendengarkan dan hal ini dilakukan dengan cara berulang-ulang. Bukan hanya sekali dua kali setelah itu sudah selesai, tidak. Karena yang namanya mengajar, mendidik itu adalah pekerjaan yang perlu *istimrar*. Sesuatu yang dibiasakan memang itu membutuhkan kesabaran karena kita mendidik dengan mengajarkan *ta'wid* (pembiasaan) kepada anak-anak kita, dengan cara *muta-'awwidan* -membiasakan mereka untuk melakukan kebaikan- dan *tikrar* (mengulang-ulang, terus mengulang) dan *istimrar* (dilakukan terus-menerus berkesinambungan, kontinu).

Jadi hendaknya hal ini dilakukan di hadapan anaknya secara berulang-ulang, terutama dilakukan oleh sang ibu. Mengapa sang ibu? Karena ibu yang lebih banyak kebersamai anak, lebih banyak waktunya dengan anak. Makanya ketika anak masih bayi, masih dalam usia disusui, anak itu lebih membutuhkan waktu yang banyak dengan ibunya dibanding dengan ayahnya. Karena yang bisa memberikan makanan, nutrisi adalah ibunya. Yang lebih bisa memahami mereka, ibunya. Yang lebih bisa memberikan kehangatan, ibunya. *Attachment, bonding* ibu kepada anak dalam usia ini sangat luar biasa sekali. Tidak bisa digantikan oleh seorang ayah. Oleh karena itu seorang ibu hendaknya membiasakan ketika dekat sama anaknya, apalagi menyusui anaknya, perbanyak mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, dzikir Al Qur'anul Karim, kalimat tauhid, karena selain dampaknya untuk sang ibu sendiri, ibu akan mendapatkan ketenangan, kebahagiaan, kedamaian, sakinah, *tuma'ninah* dan

seterusnya, apabila ibu merasakan ketenangan maka sang anak pun juga akan merasakan. Ia merasakan dari dua hal.

Pertama, dari manfaat-manfaat tauhid dan kalimat dzikir itu bagi makhluk, termasuk anak-anak kita. Karena kalimat-kalimat tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa, mengandung *lafdzul jalaalah* yaitu mengandung ikatan kepada Rabb kita, maka tentunya akan membawa kepada kedamaian dan ketenangan.

Kedua, sang anak pun juga akan turut bisa merasakan perasaan sang ibu yang damai, tenang sehingga dia pun juga akan merasakan ketenangan dan kedamaian tersebut. Anak yang sudah biasa merasakan kedamaian, ketenangan dan itu ia dapatkan dari ibunya *إن شاء الله* dia akan menjadi sosok yang lebih kuat tangguh damai tenang.

Tapi kalau dari kecil sudah terbiasa gelisah, gundah gulana, ibunya juga suka gelisah, ibunya suka dongkol sama suaminya, sakit hati sama suaminya, kemudian jengkel sama suaminya, anak bisa merasakan itu semua. Bisa dirasakan meskipun akalnya masih belum sempurna. Walaupun akal belum sempurna tapi perasaan sudah ada. Dia bisa merasakan. Karena Allah juga memberikan kepada anak kita, yang namanya *almasyaa'ir* (المشاعر), ada wujud emosi-emosi pula yang selalu mengalir pada mereka, dan juga ada *insting*, naluri yang dimiliki oleh anak, makhluk atau manusia.

Kemudian hendaknya sang ibu membiasakan hal ini. Hingga apabila sang anak sudah mulai mengerti atau paham tentang apa yang diucapkan oleh orang tuanya, sudah mulai memahami perintah, instruksi, kalimat, maklumat dari orang tuanya, maka hendaknya si ibu mulai menjelaskan artinya, maknanya, dari kalimat-kalimat yang sering dilontarkan, terutama kalimat tauhid tadi. Dijelaskan secara sederhana yang bisa dipahami oleh sang anak.

Hendaknya sang anak diajarkan bahwa Allah itu tunggal, Allah itu satu. Ini menunjukkan bahwasanya perlu kita mengajari kepada anak tentang konsep bilangan. Memang dalam mengajarkan anak kemampuan logika matematik itu ada tahapannya, tidak langsung diajarkan kepada mereka konsep matematika yang kompleks, langsung hitung-hitungan, tidak. Penjumlahan, pengurangan, melihat selisih itu belum, masih belum waktunya. Itu nanti akan ada tahapannya.

Pertama kali diajarkan kepada mereka adalah logika matematika yang paling dasar yaitu konsep bilangan jumlah. Dia harus sudah tahu, dirinya adalah satu orang, ibunya satu orang, bapaknya satu orang. Kemudian belajar untuk berhitung, misalnya

dikumpulkan gelas atau mainan. Ini satu gelas, tambah lagi ini dua gelas, tiga gelas. Jadi mereka sudah tahu. Ketika ditunjuk ini berapa gelas? Dua. Berapa gelas ini? Empat. Jadi terbentuk di dalam logika mereka bahwasanya mereka sudah mengerti tentang namanya bilangan. Satu itu seperti apa. Dua itu seperti apa. Jadi kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak masih belum optimal. Memang harus konkret. Karena itu diantara cara kita mengkonkretkan, diantaranya dengan cara metode *tamsil* tadi, metode kita memberikan perumpamaan atau contoh. Di antaranya membawa sesuatu yang konkret agar mereka lebih bisa memahami.

Misalnya, mereka kita ajarkan konsep bilangan yang satu. Ini ada satu gelas, ditanya, "Dek/ Nak, gelasnya ada berapa?" "Satu, ummi." Dia akan tahu satu. Kemudian ambil lagi bolpoin, hanya ada satu. Ditanya anaknya, "Nak, bolpoinnya berapa?" "Satu." Dia tahu satu. Kemudian diambil lagi misalnya mainan, ditanya lagi, "Nak, mainannya berapa?" "Satu". Dia tahu konsep makna bilangan satu. Tapi dia juga tahu bahwasanya bilangan yang satu tadi itu, berbeda-beda. Artinya bolpoin yang satu, kemudian gelas yang satu, dan mainan yang satu, itu secara perbagian berbeda-beda. Karena bolpoin tidak sama dengan mainan. Mainan tidak sama dengan gelas. Mereka tahu konsep bilangan satu itu. Hal ini adalah metode pengajaran kita pertama kali pada mereka, seiring dengan perkembangan kemampuan logika mereka, karena di usia mereka ini, kita ajarkan pula kepada mereka sejumlah nama-nama dan sifat-sifat Allah yang mulia untuk membangkitkan *muraqabah* pada mereka. Ini termasuk metodenya Luqman. Untuk mengajarkan konsep *asmaul husna* dan sifatnya. Konsep yang harus diajarkan oleh orang-orang, terutama orang tua yang sudah mengerti tentang bagaimana konsepnya ahlussunnah di dalam memahami masalah *asma wa sifat* Allah. Kalau tidak, bahaya nantinya.

Karena itulah apabila kita pelajari ada yang namanya konsep *qadrul musytarok* dan *qadrul mumayyiz*, ini penting sekali untuk kita pahami. Karena nanti pada saat usianya anak-anak lebih kritis, kita akan bisa untuk memahamkan mereka. Kita sendiri juga akan paham, kalau kita tidak paham tentang bagaimana konsep ahlussunnah di dalam menetapkan *asmaul husna* dan sifatnya, maka ini akan repot. Bukan artinya kita ajarkan mereka dari kecil tentang masalah teori-teori atau konsep memahami *asma wa sifat*, tidak. Tapi kita langsung ke arah praktik dan praktiknya itu adalah sesuatu yang berangkat dari konsep yang benar. Contohnya, kita mengajarkan kepada anak kita, "Nak, yang menciptakan kita adalah Allah. Allah adalah *al-khaliq*, sang pencipta. Allah pencipta kita. Allah ada di atas langit bersemayam atau ber-istiwa di atas *arsy*-Nya. Konsep anak-anak ketika masih di bawah 7 tahun, ketika kemampuan kognitifnya memang masih belum sempurna, belum berkembang, mereka tidak akan banyak

bertanya sebenarnya. Apalagi mereka masih didominasi oleh fitrah yang masih lurus, yang masih bersih. Umumnya anak-anak usia seperti ini tidak akan begitu kritis. Tapi mereka mulai kritis ketika masuk usia *mumayyiz*, ketika kemampuan logika mereka sudah lebih optimal.

Karena itu biasanya orang tua yang ketinggalan dari mengajarkan konsep aqidah kepada anak-anaknya di usia di bawah 7 tahun, biasanya akan lebih merasakan kelabakan. Karena anaknya akan lebih kritis, lebih banyak bertanya tentang dzatnya Allah. Padahal kalau kita belajar konsep *asmaul husna* dan sifatnya kita tidak perlu khawatir, kita tidak perlu takut dengan pertanyaan-pertanyaan dari anak-anak kita yang sudah beranjak *mumayyiz*, apalagi *murohiq*, di mana kemampuan akal nya sudah mulai lebih sempurna.

Memang benar apabila ada yang terlewatkan mengajarkan tentang masalah Allah kepada anak kita, terutama konsep *asmaul husna* yang sederhana, lalu kemudian di usianya ketika akal nya sedang berkembang, maka memang dikhawatirkan di situ musuhnya manusia yang paling nyata (setan), mulai mendekati anak mengajak berpikir dengan sesuatu yang akal nya tidak mampu menjangkaunya. Sebab mesti akan ada fase, umumnya dari anak-anak yang terlewatkan dari pengajaran tauhid dari usia di bawah 7 tahun, biasanya akan muncul di dalam benaknya. Kita diciptakan Allah, Allah tuhan kita. Lalu yang menciptakan tuhan kita siapa? Siapa yang menciptakan Allah? Akhirnya mereka akan berada kepada kebingungan dan bisa membawa kepada kesesatan berpikir. Sebab dibawa kepada akal yang tidak mampu menjangkaunya. Karena itu perannya orang tua, harus bisa membawa dan menjaga fitrah termasuk akal nya anak agar tidak liar.

Oleh karena itulah, pentingnya kita dari semenjak dini, anak harus sudah diajarkan tentang konsep ketuhanan yang benar. Konsep ketuhanan maksudnya adalah konsep berbicara tentang *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma wa sifat* Allah, itu sudah mulai diajarkan dari semenjak dini. Jadi kalau mungkin ada sejumlah teori-teori pendidikan anak usia dini, memang anak-anak itu dijauhkan untuk berbicara tentang konsep ketuhanan, karena dianggap anak-anak itu belum mampu untuk berpikir secara abstrak. Nanti di usianya anak sudah bisa berbicara, sudah bisa memahami sesuatu yang abstrak. Biasanya di usia 7 atau 8 tahun. Lebih kuatnya lagi ketika sudah di usia diatas 10 tahun, sudah bisa memahami sesuatu hal yang bersifat abstrak.

Anak-anak usia ini, pola pikirnya adalah masih sesuatu yang konkret, sesuatu yang bisa mereka indra. Tapi mereka lupa ciptaan Allah ini makhluk yang sempurna, memang perkembangan indra anak-anak dari penelitian-penelitian mereka itu

cenderung kepada sesuatu yang bersifat konkret. Tapi mereka lupa, bahwasanya konsep berpikir anak-anak di bawah 7 tahun itupun juga, sesuatu yang mereka sendiri akui, anak-anak kita itu belum mampu membedakan antara dunia riil dengan dunia imajinasi. Karena itu apabila mereka dipertontonkan misalnya sosok-sosok kartun, superhero di televisi dan yang semisalnya, itu akan dianggap sebagai sesuatu yang riil bagi mereka, bagi anak-anak kita.

Ini menurut mereka karena superhero itu dikonkretkan dalam bentuk gambar, dalam bentuk yang mereka bisa saksikan sehingga dianggap riil oleh mereka. Dan dikatakan bahwa mereka memiliki pemikiran yang konkret. Anak-anak itu senang dengan cerita dan dongeng-dongeng. Artinya ketika ada dongeng-dongeng, padahal dongeng itu adalah cerita-cerita bohong, ketika diceritakan kebanyakan anak akan mempercayainya. Misalnya diceritakan itu ada awan, awan itu seperti kapas empuk sekali, di atasnya ada kerajaan. Ada panda. Mereka baik, suka membawa buah, itu dipercayai oleh anak-anak kita. Apabila dalam hal ini mereka percaya maka tentunya ini fase yang baik untuk menumbuhkan fitrah keimanan yang shahih dan benar, yaitu tentang Tuhan mereka. Makanya mereka sudah diajarkan tentang sejumlah perkara-perkara *ghaibiyat* yang sederhana. Tentang masalah Allah, Allah beristiwa' di atas *arsy*-Nya. *Arsy* Allah berada di atas langit. Kemudian konsep tentang malaikat. Juga tentang Rasulullah, dikenalkan siapa itu Rasulullah. Meskipun mereka tidak mengindranya langsung, tapi Rasulullah sosok yang ada, yang riil dan bisa kita bawa melalui kisah-kisah yang menggugah perasaan mereka, akal mereka, dan seterusnya. Jadi ini yang harus dilakukan oleh orang tua.

Orang tua harus memahami tentang fase-fase perkembangan pada anak-anak kita, sehingga untuk mengarahkan mereka akan lebih mudah, dibandingkan dengan orang tua yang tidak mengerti tentang kecenderungan *athfal*, terutama perkembangan-perkembangan mereka sesuai dengan fase perkembangan yang mana ini merupakan sunnah kauniyah Allah. Allah ciptakan anak kita berkembang adalah sesuai dengan hukum sunnah *kauniyah*, *sunnatullah*, yang mana Allah sudah ciptakan sesuatu dengan sebab-sebab, Allah yang menentukan dan Allah yang menciptakan.

Dan juga mengajarkan kepada anak mengenai logika yang sederhana, contohnya tentang konsep *qadrul musytarak* dan *qadrul mumayyiz*, kita katakan, "Nak, Allah itu punya wajah, Allah punya tangan." Biasanya anak akan langsung bertanya-tanya, "Bagaimana wajah Allah, mi?" Karena mereka tahu tentang apa itu wajah, apa itu tangan.

Jadi anak itu Allah karuniakan indra, indra anak itu berkembang luar biasa, dari pendengaran, penglihatan, dan di antara yang mereka amati dari orang tuanya pertama kali adalah mereka bisa membedakan *gender*, antara laki dan wanita, yang bisa dibedakan jenis kelaminnya, ini konsep dasar yang sudah diajarkan pada anak-anak. Hanya ada dua jenis kelamin, laki-laki dan wanita. Tidak ada jenis kelamin ketiga. Mereka tahu ternyata abiku laki-laki, ummiku perempuan. Kemudian ketika diajak keluar oleh bapaknya ke masjid misalnya, bertemu imam masjid di masjid, oh imam masjid ternyata imamnya laki-laki. Kemudian ketika dia pulang bertemu pamannya, oh pamannya laki-laki. Dia tahu ternyata yang ditemui ketika diajak abinya semua laki-laki. Tapi dia juga tahu, meskipun semua laki-laki bahwa abinya adalah abinya. Berbeda dengan imam masjid tadi, berbeda dengan pamannya. Artinya secara individu, secara person, itu berbeda-beda. Ini disebut dengan *qadrul mumayyiz*. Artinya mereka sama-sama laki-laki tapi ternyata kalau dilihat dari per elemen atau bagian per-individunya itu berbeda-beda. Meskipun sama-sama laki-laki. Anaknya mengerti bahwa abiku yang ini, meskipun imam masjid itu laki-laki, dan tidak mengatakan imam masjid adalah bapaknya. Jadi artinya dia sudah bisa membedakan, meskipun semua laki-laki, ternyata beda. Berarti dari itu dia sudah memiliki kemampuan untuk memilah-milah.

Misalnya, ketika berbicara tentang konsep sifat, misal kata 'kuat'. Dia melihat ada orang yang mengangkat beban 100 kg, wah orang itu kuat banget. Kemudian dia melihat abinya mengangkat sepedanya di saat si anak tidak bisa mengangkat sepedanya, oh abinya kuat daripada si anak. Kemudian dia melihat ibunya datang dari pasar membawa buah-buahan, waktu minta tolong sama kakaknya, ternyata kakak tidak kuat, wah, berarti umminya kuat. Artinya dia tahu makna kuat. Tapi ternyata kata kekuatan yang ia pahami itu berbeda-beda. Jadi kuatnya ibunya, sama kuatnya ayahnya, sama kuatnya orang yang angkat beban tadi itu beda-beda tapi ia tetap tahu bahwa itu adalah definisi kuat.

Ini yang dimaksud dengan ketika imam Malik رحمته الله ditanya oleh seseorang di majelisnya tentang bagaimana istiwanya Allah. Imam Malik pun menjadi marah ketika itu, beliau mengatakan, "الاستواء معلوم." Istiwa' itu sudah diketahui maknanya. Aku, kamu dan orang-orang di sini yang mendengarkan kata istiwanya sudah mengerti maksudnya istiwanya itu apa. Tapi bagaimana *kaifiyatnya*, bentuknya, rupanya itu majhul, di lafaz lain dikatakan *ghairu ma'kul* (tidak masuk akal). Apa artinya? Tidak bisa dijangkau oleh akal. Bagaimana bentuknya, bagaimana caranya, akal kita tidak mampu menjangkaunya. Wajib mengimaninya, karena mempertanyakan *kaifiyatnya* itu bid'ah, kata Imam Malik.

Jadi yang kita pahami adalah ketika Imam Malik mengatakan bahwasanya 'الاستواء' 'istiswa' itu sudah diketahui. Sama ketika kita bicara misalnya, sapi punya kaki, kambing punya kaki, ayam punya kaki, meja punya kaki, kita tahu arti daripada kaki. Tapi kalau kita tanya apakah kaki sapi sama dengan kaki ayam, tentunya berbeda-beda. Kaki ayam berbeda dengan kaki meja. Tapi semua dikatakan kaki, ini sama-sama makhluk kita pahami apa kata kaki. Tapi ternyata sifatnya, bagaimana bentuknya, penyusunnya, strukturnya, komponennya itu ternyata berbeda-beda. Sama-sama makhluk saja berbeda. Maka tentunya bagi Allah adalah lebih utama lagi, lebih tinggi lagi. Karena itulah apabila Allah menetapkan bahwa Allah mempunyai wajah, kewajiban kita adalah *سمعنا وأمتنا*, kita dengar dan kita imani. Kita tahu makna wajah dan kita tidak boleh membayangkan bagaimana wajahnya karena akal kita tidak mampu menjangkaunya.

Karena itu apabila anak kita bertanya, "Abi, Ummi, bagaimana wajahnya Allah. Bagaimana tangannya Allah. Bagaimana rupanya Allah." Ketika sudah bicara tentang dzatnya Allah atau bagaimana sifat ataupun perbuatannya Allah, maka kita katakan, "Abi, Ummi tidak tahu, Nak. Bahkan tidak ada satupun manusia yang tahu, termasuk Rasulullah pun tidak tahu tentang *kaifiyat* atau hakikat, karena tidak ada satupun di antara kita yang pernah melihat Allah. Tidak ada yang pernah bisa melihat Allah. Allah di dunia ini, Nak, memang belum bisa kita lihat, tapi nanti di akhirat bagi para penghuni surga Allah akan tampakkan diri. Maka di antara kenikmatan surga adalah ketika bisa melihat Allah. Karena itu kalau kamu ingin melihat Allah, abi dan ummi juga sama ingin melihat Allah, syaratnya kita harus masuk surga dulu. Jadi, kamu harus menjadi anak shalih. Abi dan ummi juga berusaha menjadi orang tua yang shalih."

Jadi ini yang harus kita ajarkan kepada anak-anak kita. Tentang masalah konsep ketuhanan, itu juga sudah harus kita ajarkan tapi dengan cara yang benar. Sesuai dengan akal mereka.

Makanya di sini penulis mengajarkan bahwa Allah itu tunggal, tidak ada sekutu baginya, karena konsep tunggal, konsep satu sesuatu yang mudah dipahami anak dengan logika sederhana.

Gelas kalau kita jejerkan dua, mereka tahu ini ada dua. Gelas kita jejerkan empat, mereka tahu itu ada empat. Sehingga mereka bisa membedakan mana yang satu, dua, tiga dan empat. Mereka tahu ketika Allah disebutkan satu, berarti Allah satu tidak berbilang. Kenapa Allah satu tidak berbilang? Karena Allah adalah Maha Sempurna. Kalau

misalnya ada satu gelas ditambah lagi satu gelas, berarti ada dua gelas. Berarti yang satunya ini sudah tidak lagi istimewa, sudah tidak lagi sempurna karena ada dua gelas. Jadi kalau seandainya Allah itu dikatakan memiliki *partner* (sekutu) maka hilanglah sifat sempurna Allah. Makanya dikatakan Allah itu tunggal, tidak punya sekutu, tidak punya mitra, tidak punya teman, tidak punya istri, tidak punya pasangan, Allah sendiri karena Allah tidak butuh dengan selainnya.

Tapi Allah ciptakan manusia (makhluk) itu tidak sendiri berpasang-pasangan karena kita makhluk membutuhkan satu dengan yang lainnya. Allah ciptakan manusia berpasang-pasangan ada lelaki dan ada wanita. Karena kita butuh sama yang lainnya. Abi butuh sama ummi, ummi butuh sama abi. Karena kita manusia makhluk, kita membutuhkan satu dengan yang lainnya karena kita lemah Allah itu Maha Kuat. Allah itu tidak membutuhkan makhluk Nya. Makanya Allah tunggal, Allah itu satu. Allah yang menciptakan kita semua, Allah Pencipta. Allah berada di atas langit, beristiwa' di atas *arsy*. *Arsy* Allah begitu luasnya. Meskipun berada di atas langit tapi Allah melihat semua perbuatan kita. Yang tampak dan yang tidak tampak. Yang kita sembunyikan atau yang kita tampilkan. Allah melihat semuanya di manapun kamu berada Allah bisa melihat kamu. Kamu bersembunyi di bawah kasur Allah bisa melihat kamu. Kamu bersembunyi di manapun, di atas gunung, Allah bisa melihat kamu. Tidak ada satupun yang tidak terlihat oleh Allah. Ini harus diajarkan agar anak itu ketika masuk maklumat ke dalam hatinya atau akalnya bahwa Allah Maha Melihat, semuanya dilihat oleh Allah. Sehingga dengan fitrahnya yang masih lurus ini akan semakin membuat dirinya cinta dengan Allah. Betapa luar biasanya Allah. Betapa sempurna Allah. Betapa maha besarnya Allah. Artinya penglihatan Allah itu sempurna, tidak tertutupi oleh sesuatu apapun. Demikian juga Allah mengetahui semuanya apa yang kita ucapkan dengan jelas, yang kita ucapkan dengan pelan, yang kita lakukan terang-terangan, yang kita lakukan sembunyi-sembunyi, yang kita lakukan di manapun itu Allah tahu semua. Hal ini membangun *muraqabah* anak dari sejak kecil.

Apabila kita ajarkan hal ini kepada anak kita, *muraqabah*, dengan menjelaskan sejumlah sifat-sifat Allah, nama-nama Allah *إن شاء الله* akan menjadikan anak kita sebagai anak yang shalih. Karena dia selalu merasa dekat dengan Tuhannya, merasa diawasi oleh Tuhannya. Ketika seseorang yang selalu merasa diawasi oleh Tuhannya, ia akan selalu menjadi orang yang pemberani, orang yang selalu tidak merasa takut dengan cercaan, dengan apapun yang ada di dunia ini, karena dia selalu merasa Allah mengawasinya. Dia sebelumnya yang sudah dijelaskan tentang kewajiban untuk mencintai Allah ﷻ, dan harapan kita agar Allah mencintai kita.

Allah mendengar, Allah mengetahui, Allah berkemampuan atas segala hal. Allah pun yang memberikan rezeki dan seterusnya. Ini harus sudah diajarkan kepada anak kita, agar mereka pun juga belajar bersyukur. Kita ajarkan juga kepada mereka bahwa semua apa yang kita miliki itu sejatinya dari Allah, milik Allah. Bahkan tubuh kita pun juga milik Allah. Allah titipkan kepada kita agar kita bisa mempergunakan dengan sebaik-baiknya.

Kamu punya tangan yang memberi Allah. Kamu bisa memegang dan menulis, bisa mengecat, bisa mewarnai, bisa menunjuk dan lain-lainnya, yang memberi itu Allah. Akhirnya kita ajarkan mereka untuk belajar mengapresiasi semua pemberian Allah. Adab pertama yang paling tinggi bersyukur kepada Allah, agar anak belajar bersyukur kepada Allah.

Kemudian anak diajarkan untuk bertawakal kepada Allah, yang menggantungkan dirinya kepada Allah, karena ini konsep setelah kita mengajarkan tentang sejumlah nama-nama dan sifat-sifat Allah tadi. Yaitu itu Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Adil, Maha Bijaksana, akhirnya kita bisa bergantung kepada Allah, bertawakal kepada Allah.

Misalnya sang anak, pasti dalam kehidupannya akan mendapatkan sesuatu yang tidak disukai. Sakit, jatuh, karena itulah kita mengajarkan mereka konsep kesabaran agar mereka bersabar. Ketika anak kita sakit, kita pun juga ada gelisah, karena buah hati kita sedang sakit. Tapi ini momen mengajarkan kepada mereka, kita dekati mereka, "Nak, yang sakit mana?" "Pusing, mi." "Pusing ya, yang sabar ya, Nak. Berdoa sama Allah, minta sama Allah, doa kepada Allah agar Allah menyembuhkan karena tidak ada yang bisa menyembuhkan penyakit kecuali Allah."

"Allah menurunkan penyakit itu artinya Allah sayang dengan kita, karena dengan kita sakit, akhirnya kita jadi lebih bisa mengingat Allah, kita lebih bisa banyak berdoa sama Allah. Ketika kita berdoa, Allah sayang sama kita, Nak. Dan juga dengan sakit kita itu, dosa-dosa kita jika abi dan ummi bersabar Insya Allah dosanya akan dihapuskan sama Allah. Artinya Allah sayang sama kita."

Jadi ketika kita sakit maka berdoa, bersabar, karena ini konsep yang harus sudah diajarkan dari semenjak dini kepada mereka. Karena orang tua kadang-kadang tidak sabar, bingung gelisah. Ketika orang tua menunjukkan kegelisahan, ketidaksabaran, ketakutan anak pun akan merasa seperti itu. Padahal kita punya Allah, sekiranya pun anak kita menderita penyakit yang besar, kalau kita meyakini anak kita itu milik Allah, bukan milik kita kita hanya diamanati saja. Kapanpun Allah bisa mengambilnya. Kalau

kita sudah punya konsep 'mindset' seperti ini, kita akan lebih tenang dan ketahuilah ketika Allah misalnya sesuai dengan kehendaknya, mengambil anak kita mewafatkan anak kita di usia belum baligh, ini sebenarnya adalah kebaikan yang besar buat orang tuanya. Karena anak yang belum baligh Insyaallah, kesepakatan ulama anak yang belum baligh masih berada di atas fitrahnya, masuk surga. Apabila orang tuanya bersabar, bisa menarik orang tuanya ke surga. Karena bisa menjadi yang memberikan syafaat dengan izin Allah ﷻ bagi orang tuanya. Tentunya ini adalah sesuatu yang mungkin membuat kita sedih, tapi dengan kesabaran, Allah tidak akan menyia-nyiakan kesabaran tersebut. Karena kita yakin anak kita itu bukan milik kita, milik Allah. Allah bisa mengambilnya kapanpun. Demikian pula kita milik Allah, hanya saja apakah kita merasa tidak, bahwa kita milik Allah, dan merasa berhak tidak kita untuk mendapatkan kecintaan Allah, mendapat keridhaan Allah, untuk Allah tempatkan ke dalam surganya.

Kita ajarkan anak kita tentang masalah konsep tawakal. Dan juga kewajiban kita adalah mencintai Allah, mengibadahi Allah. Ajarkan kepada mereka, bahwasanya kita hidup di dunia ini, tujuan kita hanya beribadah kepada Allah dan jelaskan ibadah itu maknanya adalah sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyyah:

الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً .

Suatu istilah yang mencakup semua apa yang Allah ridha, Allah cinta. Artinya semua apa yang Allah ridha, Allah cintai dari perbuatan kita, perkataan kita, yang dzahir dan yang batin, yang tampak atau tidak tampak, baik itu ucapan kita atau perkataan kita, asalkan Allah ridha, asalkan Allah cinta, maka itu ibadah.

Karena itu kita ajarkan tentang sejumlah ibadah, mulai dari yang paling sederhana yaitu bersyukur kepada Allah. Kita ajarkan ketika akan melakukan sesuatu ucapkan bismillah. Bismillah ini mengajarkan mereka adab yang tinggi kepada Allah. Artinya sebelum kita melakukan sesuatu, kita menyebut nama Allah dulu. Karena makna daripada kata bismillah 'dengan menyebut nama Allah' misalnya aku bermain, dengan menyebut nama Allah aku makan, dengan menyebut nama Allah aku minum, dengan menyebut nama Allah aku membaca, dengan menyebut nama Allah aku duduk, aku berdiri. Artinya semua aktivitas yang kita lakukan kita selaluawali dengan menyebut nama Allah. Artinya kita menyebut nama Allah sebelum kita melakukan segala sesuatu. Dan kita sedang bertabaruk (ngalap berkah) mencari berkahnya Allah. Apabila kita senantiasa mengawali sesuatu dengan mengingat Allah dan mencari keberkahan, Allah akan cintai perbuatan kita. Perbuatan kita yang mungkin adalah suatu perbuatan yang

mubah, bisa bernilai pahala, bisa bernilai ibadah di sisi Allah. Allah bisa ridha, Allah bisa cinta dengan kita.

Kita hidup di dunia adalah untuk mendapatkan ridha dan cinta Allah, karena apabila Allah sudah ridha dan cinta insya Allah kita akan mendapatkan tempat yang baik di sisi Allah, yaitu di jannah-Nya. Tidak lupa kita mengajarkan anak untuk mencintai nabi ﷺ dan mentaatinya. Kita terangkan tentang Rasulullah, kita ceritakan bagaimana perangainya nabi, akhlaknya nabi, sifat-sifatnya nabi. Bagaimana beliau adalah seorang yang sangat amanat, seorang yang jujur, tidak pernah berdusta, kita ajarkan membangun karakter mereka dengan cara kita mencarikan contoh yang paling baik bagi mereka. Karena di antara cara kita membangun karakter adalah kita mencarikan sosok yang baik, yang bisa mereka tiru, dan sosok yang paling sempurna adalah Rasulullah ﷺ karakter yang paling sempurna.

Sedangkan metode belajarnya manusia di antaranya dengan cara mimikri, meniru, mencontoh orang yang ada di sekitar atau orang yang paling berpengaruh, atau orang yang bisa menginspirasi dia. Oleh karena itu jadikan Rasulullah sebagai sumber inspirasi anak kita. Jadikan mereka mencintai Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam. Jelaskan bagaimana karakternya nabi dan juga jelaskan pentingnya kita untuk mengikuti sunnahnya nabi dan jelaskan bahwasanya yang dimaksud sunnah nabi itu adalah,

م أَضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَتَقْرِيرٍ وَصِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ

Jadi kita jelaskan, artinya semua apa yang disandarkan kepada nabi, misalnya nabi berkata, apa yang diucapkan nabi kita ikuti karena itu sunnah. Apa yang dilakukan nabi kita tiru, kita contoh itu termasuk sunnah nabi. Apa yang disetujui nabi itu juga kita contoh, kita ambil karena itu termasuk sunnah nabi. Kemudian bagaimana akhlak nabi, perangainya nabi kita ambil, kita contoh. Bagaimana sifat-sifat penampilannya nabi juga kita ambil, kita contoh. Karena ini adalah termasuk bagian dari kita meniru manusia yang paling mulia. Manusia yang Allah pilih. Dan Allah ketika memilih pasti memilih makhluk yang paling baik. Kita jelaskan bahwa nabi itu senang sama anak-anak. Agar anak-anak dalam gambarnya Nabi itu ramah, senang bermain dengan mereka dan hal-hal yang semisalnya bisa dipahami oleh mereka.

Demikian pula hendaknya kita mengajarkan pula pada anak-anak kita untuk mengulangi, mendidik tauhid dengan cara bertanya jawab. *Man Robbuka*, Siapa

Tuhanmu? *Waman nabiiyyuka*, siapa nabimu? *Wa maa diinuka*, apa agamamu? Ini sering kita ulang-ulang. Kemudian kita tanyakan juga, أين الله Allah ada di mana? Mengapa metode bertanya jawab itu lebih efektif? Ini metode yang dipakai oleh Allah dan rasul-Nya. Mengapa ini efektif? Karena metode tanya jawab ini melibatkan kedua orang yang sedang berinteraksi. Antara yang berbicara dengan yang diajak bicara. Antara seorang *muallim*, guru pendidik dengan yang dididiknya. Antara orang tua dengan anaknya. Kalau kita hanya mengajari, "Nak, tuhan kita Allah. Nabi kita Muhammad. Agama kita Islam." Sudah selesai. Artinya kita hanya menyampaikan satu arah dan mereka mempelajarinya hanya dari apa yang mereka dengar saja ataupun mungkin hanya mereka lihat. Tapi kalau kita dengan cara bertanya jawab itu akan merangsang semua indra dan sektor mereka. Ketika kita tanya, siapa Rabbmu? Siapa Tuhanmu? Itu pertama akan membangunkan atau membangkitkan '*curiosity*' anak, rasa ingin tahu anak. Karena ketika kita bertanya sesuatu dengan maksud mendidik itu akan membentuk rasa ingin tahu dulu, akan merangsang akalannya anak, keingintahuan anak. Baru kemudian akhirnya bisa kita berikan jawaban. Jawaban yang diberikan itu akan lebih menancap kuat, akan lebih mudah diingat dan dipahami karena adanya interaksi antara yang bertanya dengan yang ditanya. Karenanya metode bertanya jawab adalah metode yang baik di dalam mendidik terutama anak-anak yang masih kecil bahkan orang dewasa pun juga bisa diterapkan seperti itu, dengan cara metode bersoal jawab.

Dan ini yang diajarkan oleh Jibril عليه السلام. Ketika Jibril datang kepada Rasulullah yang bertanya tentang Islam, iman dan ihsan dan seterusnya. Ini juga dengan cara bertanya jawab.

Dikatakan oleh penulis di bagian akhir di sini perlu juga mereka diajarkan untuk mencintai sahabat-sahabat nabi. Selain mengajarkan mereka untuk mencintai Rasulullah, juga diajarkan mencintai sahabat-sahabat nabi. Juga mencintai keluarga nabi, istri-istri nabi, anak-anak nabi, cucu-cucu nabi dan keturunan nabi عليه السلام. Kita ajarkan agar anak-anak mencintai mereka ini semua dan di antara *ahlul bait* nabi itu adalah istri-istri nabi dan keturunannya. Itu kita ajarkan agar mereka memuliakan keluarga nabi عليه السلام. Dan juga untuk memuliakan para ulama-ulama dari generasi tabiin, tabiut tabiin, tentang keutamaan mereka, kemuliaan mereka. Kemudian juga imam-imam yang empat, imam besar. Kemudian kita kenalkan imam muhaditsin, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim dan seterusnya agar mereka tidak asing dan agar mereka terbiasa dengan mendengarkan nama-nama imam mereka.

Tapi ironinya zaman sekarang anak-anak mulai dari usia dini lebih mengenal artis-artis Korea, Hollywood, Bollywood, dibandingkan dengan orang-orang shalih ini. Hal ini menjadi sesuatu yang menyedihkan. Padahal apabila mereka mengenal tokoh-tokoh yang mulia ini, akan menjadi sesuatu yang mempengaruhi karakter mereka, membangun karakter mereka, karena mereka bangga dengan orang-orang yang mulia ini. Mereka juga manusia yang nyata membawa kebaikan. Kalau mereka nge-fansnya dengan orang-orang fasiq bahkan orang kafir, *wal iyyadzubillah*, bukankah nabi pernah mengatakan: *الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ*. Seseorang itu akan bersama (dibangkitkan) bersama dengan orang yang dicintai. Ngeri kita apabila mereka ngefans sama orang kafir, kemudian mati dan dibangkitkan bersama mereka dengan orang-orang fasiq, buruk. Padahal kita memiliki orang-orang yang shalih sudah dijamin surga, sudah dijamin keamanan pada mereka.

Lalu ajarkan kepada mereka surat al Fatihah, al Ikhlas dan *mu'awidzatain* (Annas dan Al-Falaq). Ini yang paling utama. Kita mengajarkan Al-quran kepada anak-anak kita. Jangan kita menggegas mereka. Jangan kita memaksa mereka. Jangan kita melihat keberhasilan itu pada kuantitas, tapi lihatlah mereka bagaimana senangnya mereka, cintanya mereka sama Alquran. Karena itu harus dibangun dulu agar mereka cinta Allah, cinta Rasulullah, kemudian baru mencintai Al-qur'an. Apabila anak itu sudah dibangun cinta Al-qur'an meskipun hafalannya tidak banyak *إن شاء الله*, ketahuilah ketika nanti berkembang, menjadi bertambah kemampuan belajar yang semakin meningkat, minatnya semakin meningkat, dia akan senang hati untuk berinteraksi dengan Alquran. Karena yang namanya menghafal Alquran bukan hanya menghafalkan secara kuantitas saja, tapi juga secara kualitas. Ini adalah perkara-perkara yang harus kita pahami bersama.



Penutup

Di akhir kajian ini, sebagaimana biasa dan yang sering disampaikan tentang urgensi kita sebagai orang tua untuk terus belajar. Dan di antara ilmu yang wajib dan lebih utama kita pelajari adalah tauhid, aqidah yang benar. Perhatikan ketika kita belajar tauhid bukan hanya sekedar belajar teori, bukan hanya kita tahu konsep bagaimana tauhid *asma wa sifat*, hanya sekedar kita mengetahui sebagai wacana saja, atau kita sekedar tahu saja tentang masalah ini. Tapi itu semua tidak termanifestasikan, tidak tercerminkan di dalam kehidupan kita, di dalam pemahaman kita. Padahal sebenarnya ketika para ulama itu menulis buku tauhid, aqidah termasuk di antaranya dengan melakukan *takzimat* -pembagian tauhid- karena kita tidak dapati bahwasanya di zaman para salaf dulu ada pembagian tauhid ada tiga. Kita tidak akan dapati adanya pembahasan-pembahasan fiqih yang detail. Seperti misal ada hukum-hukum yang lima; wajib, sunnah, mubah, makruh, haram. Ini semua datangnya dari metode *istinbath*, sama tentang pembagian tauhid tadi. Misalnya juga tentang perkembangan ilmu hadits, ada yang *shahih, hasan, dhaif, maudhu'* dan seterusnya.

Alhamdulillah para ulama kita sudah membuat kodifikasi, sudah mengumpulkan bahkan menjadikan semua lebih mudah untuk bisa kita pahami, kita bisa lebih memahami dengan sistematis. Hanya saja kita sendiri yang kurang bersemangat untuk mempelajarinya. Seringkali juga ketika kita belajar itu yang paling penting adalah niat kita. Untuk apa sebenarnya kita belajar itu? Kalau kita belajar itu hanya untuk misalnya berbangga-bangga saja atau hanya untuk sekedar *share-share* di media sosial, sedangkan kita melupakan diri kita dan melupakan orang-orang dekat kita, itu bisa jadi ilmu yang kita peroleh ini bukan menjadi hujjah untuk kita, bukan menjadi hujjah yang akan mendukung kita, tapi bisa menjadi *'hujjah 'alaina'* hujjah yang akan memusuhi kita. Tentunya kita perlu khawatirkan, karena itu kita tetap wajib untuk belajar menuntut ilmu. Tentunya ilmu yang paling bermanfaat yaitu ilmu aqidah, ilmu tauhid, kita semakin mengenal Allah, semakin mengenal Rasulullah, kita semakin cinta kepada Allah dan kita tularkan ini semua kepada anak-anak kita, karena tujuan kita hidup di muka bumi ini adalah beribadah agar kita bisa kembali menuju kehidupan yang lebih abadi nanti di akhirat di surga Allah. Tentunya kita menginginkan kita bisa bersama dengan orang-orang yang kita kasahi dan orang-orang yang kita cintai di dunia ini. Mungkin ini yang dapat saya sampaikan dan kurang lebihnya saya mohon maaf, jika ada perkataan saya yang salah, yang keliru maka mohon dimaafkan, yang *haq* datangnya dari Allah, dan yang *bathil* datangnya dari saya pribadi.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.